

PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Siti Ma'rifah Nadiroh
sitimakrufahnadiroh@gmail.com
Heru Suprihhadi
herusuprihhadi@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the influence of bank health ratios on the profitability of sharia commercial banks. This research used CAMEL ratio, capital adequacy ratio (CAR), non performing financing (NPF), net profit margin (NPM), operational cost to operating income (BOPO), and financing to deposit ratio (FDR) to profitability measured by return on asset (ROA). The sample of this research consists of 5 sharia banking companies based on purposive sampling criteria. Population in this research is all sharia banking registered at Bank Indonesia year 2012-2016. Data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis, classical assumption test, and hypothesis test using SPSS 24 analysis tool. The results showed that capital adequacy ratio (CAR), net profit margin (NPM) and operational cost in operational income (BOPO) have positive and significant impact on profitability. Meanwhile, non performing financing (NPF) and financing to deposit ratio (FDR) have positive and insignificant influence on profitability. Simultaneously, the independent variable has a significant influence on the dependent variable with a significance level of 0.000.

Keywords: bank health ratio, CAMEL ratio and profitability

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio kesehatan bank terhadap profitabilitas bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan rasio CAMEL yaitu capital adequacy ratio (CAR), non performing financing (NPF), net profit margin (NPM), biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO), dan financing to deposit ratio (FDR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA). Sampel penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan perbankan syariah berdasarkan kriteria purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2012-2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan alat analisis berupa SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital adequacy ratio (CAR), net profit margin (NPM) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, non performing financing (NPF) dan financing to deposit ratio (FDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci: rasio kesehatan bank, rasio CAMEL dan profitabilitas

PENDAHULUAN

Peran perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara karena bank sebagai perantara keuangan serta sebagai penopang yang memperkuat suatu negara yang mampu menyalurkan dana yang dimiliki oleh pihak yang membutuhkan dana kepada pihak yang kelebihan dana. Semakin maju suatu negara, maka bank semakin berperan dalam mengendalikan negara tersebut.

Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan yakni sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional. Bank syariah adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Bank syariah dinilai oleh masyarakat lebih menarik karena transaksi yang dilakukan berdasarkan pada prinsip keadilan yang melarang adanya riba, kedzaliman,

maysir, dan gharar serta lebih menekankan prinsip persaudaraan, keseimbangan, kemaslahatan dan bersifat menyeluruh pada setiap kegiatan ekonomi yang dioperasikan oleh bank syariah. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja keuangan suatu bank. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *return on asset* (ROA), karena ROA dapat digunakan sebagai ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Rivai dan Arifin, 2010: 866). Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian mengenai profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Profitabilitas yang fluktuatif pada bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi oleh rasio kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL dan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia yang diperjelas pada Surat Edaran No.9/24/DPbS/2007 pada tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank yang dikenal dengan sistem penilaian CAMEL (*Capital, Asset, Management, Equity, Liquidity*).

Penelitian sebelumnya mengenai penilaian tingkat kesehatan pada bank syariah dengan *capital adequacy ratio* sebagai indikator terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) dan Fadjar (2013) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Muliawati dan Khoiruddin (2015) menguji faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga, *financing deposit ratio*, dan biaya operasional pada pendapatan operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) yang menyatakan bahwa *financing deposit ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Muliawati dan Khoiruddin (2015) menyatakan bahwa variabel *non performing financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat ROA, hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadjar (2013) yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) yang menyatakan bahwa *non performing financing* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai biaya operasional pada pendapatan operasional yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Sihombing dan Rizal (2016) dan Fadjar (2013) menyatakan bahwa biaya operasional pada pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh muliawati dan Khoiruddin (2015) yang menyatakan bahwa biaya operasional pada pendapatan operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa rasio kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Rasio yang diteliti dalam penelitian ini adalah CAR, NPF, NPM, BOPO dan FDR serta pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang diukur dengan ROA, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah rasio kesehatan bank yang diukur dengan *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia? (2) Apakah rasio kesehatan bank yang diukur dengan *non performing financing* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia? (3) Apakah rasio kesehatan bank yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia? (4) Apakah rasio kesehatan bank yang diukur dengan biaya operasional pada pendapatan

operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia? (5) Apakah rasio kesehatan bank yang diukur dengan *financing to deposit ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Rasio kesehatan bank yang diukur dengan *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. (2) Rasio kesehatan bank yang diukur dengan *non performing financing* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis apakah rasio kesehatan bank yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. (4) Rasio kesehatan bank yang diukur dengan biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. (5) Rasio kesehatan bank yang diukur dengan *financing to deposit ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada satu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri atas laporan laba rugi dan neraca. Neraca menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban, dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan laporan laba - rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Apabila penghasilan lebih besar dari biaya akan terjadi laba, sedangkan jika penghasilan lebih kecil dari biaya maka perusahaan mengalami kerugian (Harjito dan Martono, 2011: 51-53).

Profitabilitas Bank Syariah

Harjito dan Martono (2011: 60) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya yang terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini menunjukkan efektivitas rasio profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba.

Dendawijaya (2005: 188) dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan antara perhitungan ROA berdasar teoritis dan cara perhitungan berdasar ketentuan bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak. Sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

Rasio Kesehatan Bank Syariah

Dendawijaya, (2005: 142) Kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional bank secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dapat menggunakan rasio CAMEL yang berisi langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada beberapa komponen antara lain: *capital* (modal), *assets* (aset), *management* (manajemen), *earning* (penghasilan), *liquidity* (likuiditas).

Penilaian kesehatan bank di atas dilakukan untuk bank konvensional dan bank syariah, baik pada Bank Umum Syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penelitian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan

prinsip syariah. Tujuannya adalah agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang (Kasmir, 2000: 259–260).

Modal Bank Syariah

Modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham. Pemegang saham menempatkan modalnya pada bank dengan harapan memperoleh hasil keuntungan dimasa yang akan datang. Kedudukan modal merupakan hal penting yang harus dipenuhi terutama oleh pendiri bank dan para manajemen bank selama beroperasinya bank tersebut. Modal bank dan penyaluran kredit yang meningkat menggambarkan kondisi bank yang mampu untuk membiayai kegiatan operasional bank serta mampu berkontribusi bagi profitabilitas bank syariah (Muhamad, 2002: 210-211).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank yang berhubungan dengan solvabilitas bank adalah rasio permodalan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Semakin baik posisi bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam kegiatan operasionalnya, maka semakin baik pula kondisi bank tersebut dalam menghasilkan laba.

Asset (Aset)

Kuncoro dan Suharjo (2001: 519) aset berhubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dan bank dalam aktiva produktif berdasarkan kualitas dengan menentukan kolektabilitasnya apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. *Non performing financing* (NPF) yang lebih dikenal dengan *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalan yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. *Non performing financing* merupakan jumlah pembiayaan bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi bank sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba sehingga akan berdampak buruk pada profitabilitas (Mahmudah dan Harjanti, 2016; Sihombing dan Rizal, 2016).

Management (Manajemen)

Kuncoro dan Surahjono (2001: 520) kualitas manajemen menunjukkan kemampuan bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang terjadi melalui berbagai kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek manajemen dapat diukur dengan rasio *net profit margin* (NPM) yang mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank serta dapat berpengaruh terhadap perolehan laba (Indyarwati, 2017; Purwaningsih, 2017).

Earning (Renabilitas)

Kuncoro dan Suharjono (2001: 522) *earning* menunjukkan tidak hanya jumlah kualitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*.

Dendawijaya (2005: 147) *earning* dapat diukur dengan rasio biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO), rasio tersebut adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio biaya operasional pada pendapatan operasional, maka semakin baik kinerja bank karena lebih efisien dalam penggunaan sumber daya (Riyadi, 2006: 159).

Likuidity (Likuiditas)

Harjito dan Martono (2011: 53) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera terpenuhi atau kewajiban jangka pendek.

Dendawijaya (2005: 116) beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank salah satunya dapat diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) pada bank konvensional yang lebih dikenal dengan *financing to deposit ratio* (FDR) pada bank syariah. *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (DPK). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

Rasio kesehatan bank diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Pada rasio CAR angka yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Apabila rasio CAR sebuah bank dibawah 8% berarti bank tersebut menunjukkan ketidak mampuannya dalam menyerap kerugian yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan usaha bank. Modal bank dan penyaluran kredit yang meningkat menggambarkan kondisi bank yang mampu untuk membiayai kegiatan operasional bank serta mampu berkontribusi bagi profitabilitas bank syariah. Apabila rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Disamping itu, semakin tinggi rasio CAR perusahaan bank umum syariah memberikan signal yang positif terhadap profitabilitas perbankan tersebut karena bank dapat lebih leluasa dalam melakukan ekspansi kredit, bank juga mendapatkan kepercayaan kepada masyarakat akibat adanya penambahan modal. (Indyarwati, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh *Non performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Rasio kesehatan bank diukur *non performing financing* (NPF) yang merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. Semakin rendah NPF maka keuntungan bank

semakin tinggi, sebaliknya apabila NPF semakin tinggi maka bank tersebut mengalami kerugian yang disebabkan oleh pengembalian kredit macet. Dengan kata lain, semakin besar skala operasional suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga resiko kredit semakin besar. NPF yang tinggi dapat mengganggu perputaran modal kerja pada bank sehingga dibutuhkan evaluasi kinerja dengan cara menghentikan sementara penyaluran dana hingga NPF berkurang (Wibowo dan Syaichu, 2013; Widowati dan Suryono, 2015).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Profitabilitas

Rasio kesehatan bank diukur dengan *net profit margin* (NPM) merupakan pendapatan operasional bersih terhadap tara-rata aktiva produktif. *Net profit margin* (NPM) digunakan sebagai proksi untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen karena seluruh kegiatan yang ada pada bank akan berdampak pada perolehan laba bank tersebut (Indyarwati, 2017; Purwaningsih, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Rasio kesehatan bank diukur dengan biaya operasional pada pendapatan operasional menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usahanya serta pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang terbesar bagi bank syariah. Disamping itu, perbankan syariah juga dapat meminimalisir kerugian akibat ketidak efisienan biaya yang ditimbulkan sehingga laba yang diperoleh juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas

Pada perbankan syariah rasio yang diukur untuk menilai likuiditas suatu bank adalah rasio *financing to deposit ratio* (FDR) sedangkan dalam perbankan konvensional rasio yang digunakan adalah *loan to deposit ratio* (LDR), perbedaan penyebutan ini karena dalam perbankan syariah tidak terdapat *loan* (pinjaman) melainkan *financing* (pembiayaan). Nilai FDR yang ditetapkan bank Indonesia adalah 78% - 100%. Semakin tinggi nilai FDR maka pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila semakin rendah FDR maka semakin menurunnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut. (Mahmudah dan Harjanti, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang secara umum menggunakan data berskala numerik (angka). Berdasarkan masalah dan hipotesis yang dikemukakan, penelitian termasuk penelitian kausal atas sebab - akibat. Artinya, rasio kesehatan bank merupakan

sebab dan akibat terhadap profitabilitas pada bank umum syariah. Tujuan studi variabel sebab yang dimaksud dinyatakan oleh *capital*, *asset*, *management*, *earning* dan *liquidity* yang berpengaruh terhadap Profitabilitas. Jumlah populasi yang diketahui dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sebanyak 11 Bank Umum Syariah melalui *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dengan tahun penelitian adalah tahun 2012 sampai dengan 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat mewakili populasinya, sehingga dibutuhkan teknik pengambilan sampel yang tepat. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) selama kurun waktu penelitian 2012-2016. 2) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan I-IV berturut-turut dengan periode 2012-2016. 3) Perbankan syariah yang memiliki data keuangan lengkap terkait dengan variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dikemukakan, dari seluruh populasi sebanyak 11 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) terdapat 5 sampel perbankan syariah yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian karena bank tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan triwulanan I-IV selama kurun waktu lima tahun berturut-turut secara lengkap melalui *website* resmi dengan periode 2012-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di dapat dari *website* resmi Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan keuangan triwulanan terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca) dan laba rugi selama periode 2012 sampai dengan 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh dari media publikasi internet yaitu *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan *website* resmi bank syariah yang telah terpilih selama kurun waktu penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 yang menyajikan laporan keuangan triwulanan I-IV dan diterbitkan secara umum dalam bentuk data *download*.

Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel antara lain variabel dependen dan variabel independen. Sekaran (2011: 116-117) Variabel independen merupakan variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor penentu dalam investigasi. Variabel independen yang digunakan sebagai rasio kesehatan bank adalah *capital* meliputi rasio *capital adequacy ratio* (C), *asset* meliputi *non performing financing* (NF), *management* meliputi *net profit margin* (NM), *earning* meliputi biaya operasional pada pendapatan operasional (B), dan *likuidity* meliputi *financing to deposit ratio* (F) serta pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*.

Profitabilitas

Simorangkir (2004: 156) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba berdasar aktivitas operasi yang dihasilkan dari kegiatan usaha selama periode tertentu. Indikator yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut serta semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Perhitungan *return on asset*

(ROA) berbeda dari segi teoritis dan cara perhitungan berdasar ketentuan bank Indonesia. Dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset (Dendawijaya (2005: 188). Rumus yang digunakan pada profitabilitas perbankan syariah adalah laba sebelum pajak dibagi total aset dikalikan 100%.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasibuan (2006: 58) Modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan yang diperoleh dari para pendiri dan pemegang saham serta menempatkan modalnya pada bank syariah dengan harapan memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Semakin baik posisi bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam kegiatan operasionalnya, maka semakin baik pula kondisi bank tersebut dalam menghasilkan laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Mahmudah dan Harjanti (2016) CAR pada bank syariah dihitung dengan membandingkan antara modal sendiri yang terdiri atas modal inti dan modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti). Rumus yang digunakan untuk menghitung *capital adequacy ratio* adalah perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dikalikan 100%.

Non Performing Financing (NPF)

Kuncoro dan Suharjono (2001: 519) *Asset* disebut dengan kualitas aktiva produktif yang berhubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi pada bank dalam aktiva produktif berdasarkan kualitas dengan menentukan kolektabilitasnya apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet.

Non performing financing (NPF) yang lebih dikenal dengan *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalan yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Tingkat kesehatan pembiayaan NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berdampak buruk pada ROA (Mahmudah dan Harjanti, 2016; Sihombing dan Rizal, 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung *non performing financing* adalah perbandingan Antara pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dengan total pembiayaan dikalikan 100%.

Net Profit Margin (NPM)

Kuncoro dan Suharjono (2001: 520) aspek manajemen dalam rasio kesehatan bank syariah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnis untuk mencapai target. Tingkat kesehatan bank berdasar aspek manajemen dapat diukur dengan rasio *net profit margin* (NPM) yang dapat mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang dapat berpengaruh terhadap perolehan laba (Indyarwati, 2017; Purwaningsih, 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional dikalikan 100%.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Dendawijaya (2005: 147) *earning* dapat diukur dengan rasio biaya operasional pada pendapatan operasional. biaya operasional pada pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. semakin rendah tingkat rasio tersebut, maka semakin baik kinerja bank karena lebih efisien dalam penggunaan sumber daya (Riyadi, 2006: 159). Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya operasional pada pendapatan operasional merupakan total beban operasional dibandingkan dengan total pendapatan operasional dikalikan 100%.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Kasmir (2000: 315) Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank salah satunya dapat diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) pada bank konvensional yang lebih dikenal dengan *financing to deposit ratio* (FDR) pada bank syariah.

Financing to deposit ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar (Muliawati dan Khoiruddin, 2015; Mahmudah dan Harjanti, 2016). Rumus yang digunakan untuk menghitung *financing to deposit ratio* adalah total pembiayaan dibandingkan dengan total dana pihak ke tiga (DPK) dikalikan 100%.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	B	t	Sig.
(Constant)	-0,020	-2,29	0,024
CAR	0,066	5,473	0,000
NPF	0,008	0,474	0,637
NPM	0,011	2,774	0,007
BOPO	0,020	2,806	0,006
FDR	0,003	0,654	0,515

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan pada Tabel 1, persamaan regresi linier berganda yang didapat adalah sebagai berikut:

$$Pr = -0,020 + 0,066C + 0,008Nf + 0,011Nm + 0,020B + 0,0003F$$

Intrepestasi dari persamaan regresi linier berganda yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

Konstanta (α)

Nilai konstanta α (constant) adalah sebesar -0,020 menandakan bahwa apabila semua variabel *capital adequacy ratio* (C), *non performing financing* (Nf), *net profit margin* (Nm), biaya operasional pada pendapatan operasional (B) dan *financing to deposit ratio* (F) sama dengan nol (= 0), maka nilai profitabilitas adalah sebesar 0,020 atau -2%.

Koefisien regresi variabel *capital adequacy ratio* (C)

Nilai koefisien untuk rasio *capital adequacy ratio* adalah sebesar 0,066. Tanda positif menunjukkan bahwa rasio *capital adequacy ratio* memiliki hubungan searah dan mengalami kenaikan, oleh karena itu terjadi kenaikan pula pada profitabilitas sebesar 6,6%. Demikian pula sebaliknya.

Koefisien regresi variabel *non performing financing* (Nf)

Nilai koefisien untuk rasio *non performing financing* adalah sebesar 0,008. Tanda positif menunjukkan bahwa rasio *non performing financing* memiliki hubungan searah dan mengalami kenaikan, oleh karena itu terjadi kenaikan pula pada profitabilitas sebesar 0,8%. Demikian pula sebaliknya.

Koefisien regresi variabel *net profit margin* (Nm)

Nilai koefisien untuk rasio *net profit margin* adalah sebesar 0,011. Tanda positif menunjukkan bahwa rasionet *profit margin* memiliki hubungan searah dan mengalami kenaikan, oleh karena itu terjadi kenaikan pula pada profitabilitas sebesar 1,1%. demikian pula sebaliknya.

Koefisien regresi variabel biaya operasional pada pendapatan operasional (B)

Nilai koefisien untuk rasio biaya operasional pada pendapatan operasional adalah sebesar 0,020. Tanda positif menunjukkan bahwa rasio biaya operasional pada pendapatan operasionalmemiliki hubungan searah dan mengalami kenaikan, oleh karena itu terjadi kenaikan pula pada profitabilitas sebesar 2%.demikian pula sebaliknya.

Koefisien regresi variabel *financing to deposit ratio* (F)

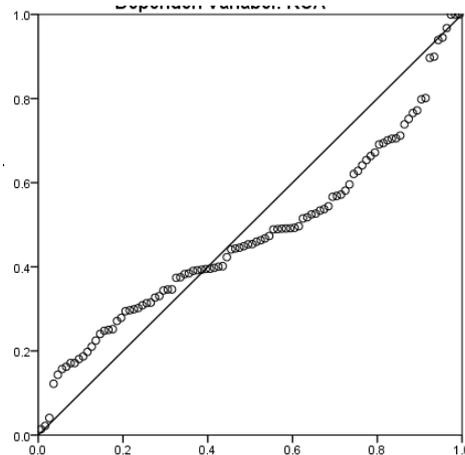
Nilai koefisien untuk rasio *financing to deposit ratio* adalah sebesar 0,003. tanda positif menunjukkan bahwa rasio *financing to deposit ratio* memiliki hubungan searah dan mengalami kenaikan, oleh karena itu terjadi terjadi kenaikan pula pada profitabilita sebesar 0,3%. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda yang telah dikemukakan, yang berpengaruh paling besar terdapat pada rasio CAR karena memiliki nilai koefisien sebesar 0,066 atau 6,6% dan memiliki nilai signifikansi 0,000 sedangkan yang berpengaruh paling rendah terletak pada rasio FDR dengan nilai koefisien 0,003 atau 0,3%. Namun, nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,515.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Wiyono (2011: 149) uji normalitas digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval dan rasio, berguna untuk mengetahui apakah populasi data dalam hal ini adalah data perbankan syariah melalui rasio *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat dideteksi melalui penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik sebagai berikut:



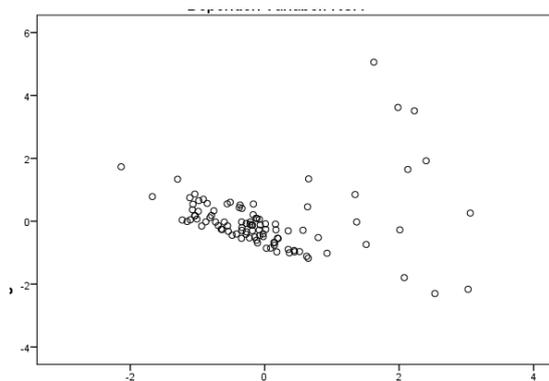
Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dikemukakan pada Gambar 1 diketahui bahwa data terkait variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terkait variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas layak dipakai karena telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Wiyono (2011: 160) uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dalam hal ini dapat dilihat melalui variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas. Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* heterokedastisitas pada Gambar 2 terlihat bahwa pola penyebaran berada diatas maupun dibawah pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi linier berganda terkait variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas.

Uji Multikolenearitas

Ghozali (2007: 105) multikolenearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang dijelaskan. Multikolenearitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio*. Model regresi linier yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel tersebut. Hasil uji multikolenearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil uji Multikolenearitas degan *Tolerance* dan VIF

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
(Constant)			
CAR	0,897	1,115	Bebas Multikolenearitas
NPF	0,984	1,016	Bebas Multikolenearitas
NPM	0,890	1,124	Bebas Multikolenearitas
BOPO	0,864	1,157	Bebas Multikolenearitas
FDR	0,866	1,155	Bebas Multikolenearitas

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji multikolenearitas dengan *tolerance* dan VIF diketahui nilai *tolerance* kelima variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolenearitas antar variabel CAR, NPF, NPM, BOPO dan FDR.

Uji Autokorelasi

Wiyono (2011: 165) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan dengan dasar pengujian *Durbin Watson* (DW) guna pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi antara variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas. hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.550 ^a	0,302	0,265	0,011853	1,106

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR, NPF, NPM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 3 diperoleh nilai D-W sebesar 1,106 hal ini sesuai dengan persyaratan tidak adanya autokorelasi, yakni angka D-W di antara -2 sampai +2, hal ini menandakan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif pada tabel 3, sehingga persyaratan asumsi klasik uji autokorelasi antara variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas yang dikemukakan tersebut telah terpenuhi.

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji F) digunakan untuk menyimpulkan apakah model regresi linier berganda variabel *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas yang dalam kategori cocok atau tidak. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,006	5	0,001	8,139	.000 ^b
Residual	0,013	94	0,000		
Total	0,019	99			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FDR, CAR, NPF, NPM, BOPO

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 8,139 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* secara bersama sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji variabel *capital adequacy ratio*, *non performing*

financing, net profit margin, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas dalam kategori layak.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel *capital adequacy ratio, non performing financing, net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas dalam suatu persamaan regresi linier berganda. Hasil uji determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	0,302	0,265	0,011853

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR, NPF, NPM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan pada Tabel 5 diperoleh nilai *R square* sebesar 0,302. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 30,2 % variasi dari profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel *capital adequacy ratio, non performing financing, net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio*, sedangkan sisanya sebesar 69,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji determinasi yang telah dikemukakan, *R-square* sebesar 0,302 atau 30,2% menandakan bahwa kemampuan variabel *capital adequacy ratio, non performing financing, net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* dalam menjelaskan variasi profitabilitas diukur dengan ROA lemah.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel *capital adequacy ratio, non performing financing, net profit margin*, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas perusahaan perbankan secara parsial dengan nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-2,29	0,024	
CAR	5,473	0,000	Signifikan
NPF	0,474	0,637	Tidak Signifikan
NPM	2,774	0,007	Signifikan
BOPO	2,806	0,006	Signifikan
FDR	0,654	0,515	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil perhitungan nilai t dengan penjelasan sebagai berikut: 1) Rasio kesehatan bank diukur oleh CAR dengan nilai t sebesar 5,473 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi CAR lebih kecil dari taraf uji ($0,000 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi +0,066 jadi dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sehingga H1 diterima. 2) Rasio kesehatan bank diukur oleh NPF dengan nilai t sebesar 0,474 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,637. Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi NPF lebih besar dari nilai taraf uji ($0,637 > 0,05$) dan memiliki koefisien regresi +0,008 jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sehingga H2 ditolak. 3) Rasio kesehatan bank diukur oleh NPM dengan nilai t sebesar 2,774 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,007. Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi NPM lebih kecil dari nilai taraf uji ($0,007 < 0,05$) dan memiliki koefisien regresi +0,011 jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sehingga H3 diterima. 4) Rasio kesehatan bank diukur oleh BOPO dengan nilai t sebesar 2,860 dan hasil signifikansi sebesar 0,006. Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi BOPO lebih kecil dari taraf uji ($0,006 < 0,05$) dan memiliki koefisien regresi +0,020 jadi dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sehingga H4 diterima. 5) Rasio kesehatan bank diukur oleh FDR dengan nilai t sebesar 0,654 dan hasil signifikansi sebesar 0,515. Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi FDR lebih besar dari taraf uji ($0,515 > 0,05$) dan memiliki koefisien regresi +0,003 jadi dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sehingga H5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil output analisis regresi linier berganda yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa rasio kesehatan bank diukur dengan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Sudiyatno dan Suroso (2010), Mahmudah dan Harjanti (2016), Anggraeni dan Suardhika (2014), dan Muhamad, (2002: 249) yang menyatakan bahwa kedudukan modal pada suatu perbankan khususnya bank syariah merupakan hal yang penting dan harus dipenuhi. Artinya semakin tinggi rasio CAR perusahaan bank umum syariah, maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan serta memberikan signal yang positif terhadap profitabilitas perbankan tersebut karena bank dapat lebih leluasa dalam melakukan ekspansi kredit, bank juga mendapatkan kepercayaan kepada masyarakat akibat adanya penambahan modal. Manajemen bank syariah perlu mempertahankan nilai CAR berdasar prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal setara dengan presentase yang telah ditentukan oleh *Bank of International Settlements* (BIS) yaitu sebanyak 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) kepada jumlah penanaman modalnya karena dengan modal yang cukup, maka bank syariah dapat melakukan perluasan usaha dalam rangka peningkatan profitabilitas. Namun, hal ini berlawanan dengan yang telah dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013).

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa rasio kesehatan bank diukur dengan *non performing financing* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Hal ini karena data yang diperoleh dari NPF bank syariah relatif kecil dan sedikit macet, sehingga NPF tidak mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Mahmudah dan Harjanti

(2016), Indyrawati (2017) dan Purwaningsih (2017) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas karena NPF merupakan sebuah resiko pembiayaan yang apabila rasio NPF semakin tinggi menandakan bahwa pembiayaan pada bank syariah semakin buruk, hal ini karena resiko pembiayaan yang diterima bank adalah resiko usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan pihak bank syariah kepada masyarakat. Apabila bank memiliki pembiayaan macet yang tinggi, maka bank cenderung akan melakukan evaluasi terlebih dahulu terhadap kinerja keuangannya dengan cara menghentikan sementara penyaluran pembiayaan sehingga NPF dapat berkurang. Namun, penelitian berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rizal (2016), dan Muliawati dan khoiruddin (2015).

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa rasio kesehatan bank diukur dengan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indyrawati (2017) dan Purwaningsih (2017) hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPM menandakan bahwa semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasar aspek manajemen dan dapat mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh usaha operasional bank berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang dapat berpengaruh terhadap perolehan laba.

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa rasio kesehatan bank diukur dengan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini di dukung dengan yang telah dilakukan oleh Zulfikar (2014) dan didukung teori Dendawijaya (2005:120) bahwa perbankan dapat meminimalisir kerugian akibat ketidak efisienan biaya yang ditimbulkan sehingga laba yang diperoleh juga akan mengalami peningkatan. Namun, teori ini berlawanan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Riyadi, (2006: 159) yang menyatakan bahwa semakin rendah rasio BOPO, maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa rasio kesehatan bank diukur dengan *financing to deposit ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja bank syariah pada umumnya tidak efisien, sehingga bank syariah tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016), Muliawati dan Khoiruddin (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Dendawijaya (2005:71) bahwa semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendah kemampuan bank yang bersangkutan dalam membiayai likuiditas karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar dan kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah akan semakin besar sehingga profitabilitas juga akan mengalami penurunan. Likuiditas bank dapat terjamin apabila aktiva produktif disusun berdasar kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bank syariah tersebut dalam kondisi normal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari hasil output, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Rasio kesehatan bank diukur dengan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada CAR menandakan bahwa bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya serta memberikan kontribusi besar pada perolehan laba. 2) Rasio kesehatan bank diukur dengan *non performing financing* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan *non performing financing* tidak mempengaruhi besarnya Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio NPF akan berakibat pada penurunannya profitabilitas. 3) Rasio kesehatan bank diukur dengan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menandakan bahwa setiap kenaikan rasio NPM menandakan bahwa bank tersebut mampu menunjukkan efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank. 4) Rasio kesehatan bank diukur dengan biaya operasional pada pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menandakan bahwa bank syariah dapat meminimalisir kerugian akibat ketidak efisienan biaya sehingga laba juga akan mengalami peningkatan pada setiap kenaikan rasio BOPO. 5) Rasio kesehatan bank diukur dengan *financing to deposit ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap penurunan terhadap profitabilitas memberikan indikasi semakin rendah kemampuan bank yang bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar dan kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Keterbatasan dalam penelitian ini terkait laporan keuangan yang tidak tersaji secara lengkap yang diperlukan untuk proses pengujian yang berhubungan dengan rasio kesehatan bank karena terdapat unsur kerahasiaan pada pihak internal perusahaan perbankan syariah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka beberapa saran guna kepentingan lebih lanjut antara lain: 1) Bagi investor yang ingin berinvestasi, sebaiknya tidak hanya melihat kondisi keuangan dari rasio tingkat kesehatan bank saja, tetapi dari faktor lainnya seperti keadaan ekonomi bangsa Indonesia serta faktor penentu lainnya. 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode tahun pengamatan yang lebih lama mengingat hasil yang juga menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen serta disarankan pula untuk menggunakan metode pengukuran rasio kesehatan bank yang lain sesuai dengan peraturan Bank Indonesia agar mendapat hasil penelitian yang beragam mengenai penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia yang kemudian dapat dijadikan perbandingan untuk menelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. R., dan Suardhika, M. S. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Resiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana* 9 (1):27-38.
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. http://www.bi.go.id/id/id/peraturanperbankan/Documents/664a500364b3aca6d788fd9dse_092407.pdf. Diakses tanggal 07 Februari 2018 (04.36).
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Gahlia Indonesia. Jakarta.

- Fadjar, A. 2013. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia. *Journal Of Management and Business Review* 10 (1):63-77.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasibuan, H.M. 2006. *Dasar - Dasar perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harjito, A dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. EKONESIA. Yogyakarta.
- Indyarwati, E.V. 2017. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Istiqomah, A.M. 2017. Pengaruh Variabel Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M dan Suharjono. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- _____. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Mahmudah, N. dan R. S. Harjanti. 2016. Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Ejournal Poltegal* 2 (6).
- Mamduh, M.H. 2008. *Manajemen Keuangan Edisi 1*. BPFE. Yogyakarta.
- Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syari'ah*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta.
- Muliawati, S. dan M. Khoiruddin. 2015. Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Management Analysis Journal* 4 (1).
- Pratiwi, D.D.2012. Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap return on asset (ROA) Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Jurusan Ekonomika dan Bisnis Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purwaningsih, R.I.W.E. 2017. Peranan Rasio CAMEL dalam Memprediksi Profitabilitas Masa Depan (Studi pada bank umum syariah di Indonesia). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Riyadi, S., Dan A. Yulianto. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. 3 (4).
- _____. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rivai, V., dan A. Arifin. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Bumi aksara. Jakarta.
- Sekaran, U. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba empat. Jakarta.
- Sihombing, H.N., dan M. Rizal. 2016. Pengaruh Kebijakan Spin-Off, biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO), dana pihak ke tiga (DPK), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1, (2): 127-137.
- Simorangkir.O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sudiyatno, B., dan J. Suroso. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR terhadap kinerja keuangan pada sector perbankan yang go public di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2005-2008. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 2, (2):125-137.
- Suwandi, J. 2017. Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap return on assets (ROA) Pada Bank Umum Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.

- Wibowo, S.E., dan M. Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management* 2, (2):1-10. Semarang.
- Widowati, S.A., dan B. Suryono. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal dan Ilmu Riset Akuntansi* 4 (6).
- Wiyono, G. 2011. *Merancang penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS dan Smart PLS*. unit Penerbit percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN). Yogyakarta.
- Uyanto, S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Zulfikar, T. 2014. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap kinerja pofitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar* 1 (2).